

Seperti apa dualisme pengasuhan?

Pola asuh berbeda yang didapatkan anak, tentu saja akan memberikan hasil yang berbeda pula. Saat orang tua mengasuh dan merawat anak secara langsung, misalnya contoh kecil saat membersihkan anak setelah Buang Air Besar (BAB) atau Kecil, awalnya orang tua yang baru memiliki anak, akan merasa tidak nyaman karena belum terbiasa, namun lama-kelamaan akan terbiasa. Sebenarnya, anak akan merasa lebih nyaman apabila dibersihkan langsung oleh orang tuanya. Melalui kegiatan yang seperti ini, justru ikatan dan kebersamaan anak dan orang tua akan lebih berkualitas, dan kasih sayang orang tua lebih dapat dirasakan oleh anak. Mendidik anak secara langsung, memang akan lebih menyita waktu orang tua, terutama Ibu, apabila minim bantuan dari pihak lain, namun seiring dengan semakin besar pengorbanan yang dilakukan, kualitas dan ikatan hari antara orang tua dan anak juga dapat dibangun dengan lebih baik.

Pada kenyataannya, terkadang ada kondisi yang mengharuskan orang tua untuk melibatkan pihak lain dalam pengasuhan anak. Misalnya dengan Nenek dan Kakek, ataupun anggota keluarga lainnya. Pada prosesnya, tidak selalu mudah, karena terkadang terjadi benturan antara nilai-nilai atau aturan yang diberlakukan oleh orang tua, namun tidak ditegakkan oleh pihak yang mengasuh anak pada saat itu. Di satu sisi, ada saatnya orang tua tidak memiliki pilihan lain, sehingga ada dua nilai yang berbeda yang harus diterima anak sehari-hari. Hal ini akan berdampak pada karakter umum dan juga kedisiplinan anak dalam memahami dan mengikuti sebuah aturan. Misalnya saat orang tua melarang anak melakukan sesuatu, namun pihak lain, misalnya Neneknya memperbolehkan. Saat anak sedang menerima sebuah konsekuensi atas perilakunya yang



melanggar, dan Neneknya malah membela di depan orang tua. Beberapa situasi ini

membuat salah satu pihak akan jatuh kewibawaannya di hadapan anak, dan seringnya itu adalah kewi-



bawaan orang tua. Hal ini akan membuat anak tidak lagi menuruti perintah orang tua, lebih akan menuruti pada Nenek, karena di mata anak, Neneklah yang memiliki *power* untuk menentukan boleh dan tidak boleh. Akibatnya, orang tua akan sulit menerapkan nilai dan mendidik anak sesuai harapannya.

Pengasuhan yang melibatkan beberapa pihak, tetap akan berdampak positif bagi perkembangan anak, apabila seluruh pihak mau bekerja sama untuk menerapkan satu aturan yang baku bagi anak, konsisten, dan kompak menegakkan aturan tersebut, sehingga tidak ada peluang bagi anak untuk menawar sebuah konsekuensi atas perilakunya yang melanggar. Hal ini akan membentuk karakter anak yang teguh pendirian, berprinsip kuat, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan.

Kebingungan anak, bisa terjadi tidak selalu karena nilai yang berbeda, tapi juga mengenai cara orang tua meluapkan rasa sayang, marah, dan sebagainya. Misalnya saat anak memecahkan gelas dan orang tua marah, namun disaat yang lain saat anak memecahkan gelas juga, karena orang tua sedang bahagia sehingga tidak marah pada anak, ini menyebabkan anak akan bingung untuk meyakini yang mana sebenarnya perilaku yang dapat diterima orang tua. Untuk itu sangat penting bagi orang tua untuk menetapkan batasan bagi dirinya, saat kesalahan yang seperti apa orang tua bisa marah dan dimana batas pemakluman kesalahan anak. Hal ini menuntut kejernihan berpikir dan pengendalian emosi yang baik dari orang tua, sehingga orang tua tidak akan mengeluarkan dua reaksi berbeda untuk kesalahan yang sama. Disitu anak akan belajar mengenai konsistensi dan kedisiplinan yang akan melahirkan tanggung jawab.